

# MENUJU KEMANDIRIAN ANAK TUNAGRAHITA ( Pengayaan)

Oleh: Astaty

## A. Makna Kemandirian

### 1. Pengertian

Menumbuhkan kemandirian pada individu sejak usia dini sangatlah penting karena dengan memiliki kemandirian sejak dini, anak akan terbiasa mengerjakan kebutuhannya sendiri. Menurut Yusuf (2002:124), secara naluriah, anak mempunyai dorongan untuk berkembang dari posisi *dependent* (ketergantungan) ke posisi *independent* (bersikat mandiri). Anak yang mandiri akan bertindak dengan penuh rasa percaya diri dan tidak selalu mengandalkan bantuan orang dewasa dalam bertindak.

Kemandirian diartikan sebagai suatu sikap yang ditandai dengan adanya kepercayaan diri dan terlepas dari kebergantungan (Chaplin, 1995), selanjutnya Benson dan Grove (2000) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kemandirian adalah kemampuan individu untuk memutuskan sendiri dan tidak terus menerus berada di bawah kontrol orang lain.

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa anak yang mandiri adalah anak yang mampu melakukan aktivitasnya sendiri tanpa banyak bergantung kepada orang lain.

### 2. Ciri-Ciri Kemandirian

Seorang anak dikatakan mandiri bila ia memperlihatkan ciri-ciri, yaitu: a) percaya diri yang didasari oleh kepemilikan akan konsep diri yang positif; b) bertanggung jawab pada hal-hal yang dikerjakannya dan hal ini dapat ditumbuhkan dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk memegang tanggung jawab; c) mampu menemukan pilihan dan mengambil keputusannya sendiri yang mana hal ini diperoleh dari adanya peluang untuk mengerjakan sesuatu, dan: d) mampu mengendalikan emosi dengan adanya kesempatan untuk berbuat dengan tidak banyak mendapatkan larangan.

### 3. *Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian*

Kemandirian bukanlah semata-mata merupakan pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir, melainkan dipengaruhi oleh hal-hal lain. Sehubungan dengan hal itu M. Ali dan Asrori (2004) menyatakan bahwa kemandirian berkembang selain dipengaruhi oleh faktor intrinsik (pertumbuhan dan kematangan individu itu sendiri) juga oleh faktor ekstrinsik (melalui proses sosialisasi di lingkungan tempat individu berada. Faktor intrinsik seperti kematangan individu, tingkat kecerdasan dan faktor ekstrinsik adalah hal-hal yang berasal dari luar diri anak seperti: perlakuan orangtua, guru, dan masyarakat.

## **B. Pengertian, Karakteristik dan Permasalahan Anak Tunagrahita**

### 1. *Pengertian*

Dalam dunia pendidikan ditemukan anak-anak yang memiliki kecerdasan secara signifikan berada di bawah rata-rata pada umumnya dan disertai dengan hambatan dalam tingkah laku penyesuaian diri dan termanifestasi selama periode perkembangan. Di Indonesia anak-anak tersebut dikenal dengan istilah Tunagrahita (PP No72/91) dan istilah-istilah lainnya adalah: *mentally retarded*, *mental retardation*, *intellectually disabled*, *mentally handicapped*.

Demikian pula dengan definisi mengenai tunagrahita ada bermacam-macam, dan salah satu definisi yang dikenal adalah: definisi dari AAMD 1983 (Moh Amin, 1995:16) : *Mental retardation refers to significantly subaverage general intellectual functioning existing concurrently with deficits in adaptive behavior and manifested during the developmental period*

Definisi tersebut menandakan bahwa dalam memandang ketunagrahitaan tidak hanya berdasarkan satu aspek misalnya hanya segi kecerdasan saja yang rendah tetapi harus melihat hal-hal lain seperti adanya ketidak mampuan dalam tingkah laku penyesuaian dan masa terjadinya. Ketiga hal itu harus dimiliki oleh seorang anak barulah ia dikatakan tunagrahita.

## 2. *Karakteristik dan Permasalahan*

Secara umum anak tunagrahita memperlihatkan ciri-ciri seperti:

a) dalam segi kecerdasan: kapasitas belajarnya terbatas terutama pada hal-hal abstrak, mereka lebih banyak belajar bukan dengan pengertian; b) sosial: dalam pergaulan mereka tidak dapat bergaul atau bermain dengan teman sebayanya, mengalami kesulitan dalam merawat diri, mengurus diri, menolong diri, berkomunikasi, dan beradaptasi dengan lingkungannya; c) fungsi mental lain: sulit memusatkan perhatian, mudah lupa, menghindari diri dari perbuatan berpikir; d) dorongan dan emosi: mereka jarang memiliki perasaan bangga, tanggung jawab, penghayatan, bagi yang berat hampir-hampir tidak mampu untuk menghindari bahaya, dan mempertahankan diri; dan e) organisme; bagi tunagrahita ringan hampir tidak terlihat perbedaannya dengan anak normal, namun keberfungsian fisik kurang dari anak normal.

Berdasarkan keterbatasan di atas maka muncullah permasalahan bagi anak tunagrahita, diantaranya:

- a) Kesulitan dalam kehidupan sehari-hari seperti dalam melakukan kegiatan bina diri. Oleh karena itu mereka perlu mendapat pembelajaran atau latihan yang rinci dan rutin mengenai kegiatan Bina Diri.
- b) Kesulitan dalam belajar: kesulitan ini terutama dalam bidang pengajaran akademik misalnya Matematika, IPA, Bahasa, sedangkan bidang pengajaran non akademik mereka tidak banyak mengalami kesulitan. Oleh karena itu mereka membutuhkan model bahan ajar dan model program serta pendekatan yang bervariasi;
- c) Masalah penyesuaian diri: kesulitan dalam hubungannya dengan kelompok maupun dengan individu di sekitarnya, mereka juga cenderung dijauhi oleh lingkungannya dan tidak diakui secara penuh sebagai individu. Hal ini berakibat pada pembentukan keperibadiannya. Karena itu mereka membutuhkan latihan pengembangan kemampuan adaptasi dengan lingkungan baik di keluarga, sekolah dan masyarakat.
- d) Masalah penyaluran ke tempat kerja: anak tunagrahita masih banyak menggantungkan diri kepada orang lain apalagi untuk bekerja, setelah tamat

sekolah mereka banyak menggantungkan diri pada keluarga, atau berdiam diri. Lebih-lebih bila di sekolah mereka tidak mendapatkan latihan keterampilan yang memadai. Oleh karena itu pembelajaran bidang non akademik dan upaya penyaluran ke tempat kerja sangatlah dibutuhkan agar anak tunagrtahita dapat bekerja sesuai dengan keterampilannya; dan

- e) Masalah gangguan kepribadian dan emosi: mereka dapat berdiam diri berjam-jam, mudah marah dan mudah tersinggung, mengganggu orang lain dan ada juga yang merusak. Oleh karena itu mereka perlu diberikan kegiatan yang bermanfaat dan mendapatkan keberhasilan agar muncul rasa percaya diri.

### **C. Upaya Memandirikan Anak Tunagrahita**

#### *1. Kemandirian anak tunagrahita*

Perubahan paradigma mengenai Pendidikan Luar Biasa termasuk pendidikan anak tunagrahita dari penyelenggaraan yang berupa khusus (segregasi) ke penyelenggaraan saat ini menghendaki bahwa anak tunarahita diberi kesempatan seluas-luasnya untuk belajar, bermain, berkerja dan bergaul di masyarakat pada umumnya yang sesuai dengan keadaannya. Hal ini tentu menuntut kemampuan anak tunagrahita agar dapat menyatakan dan menyesuaikan diri sesuai dengan potensi yhang dimilikinya.

Sebagaimana diketahui bahwa anak tunagrahita mengalami hambatan dalam kecerdasan maka target kemandiriannya tentu harus dirumuskan sesuai dengan potensi yang mereka miliki, sehingga dapat dikatakan bahwa mandiri bagi anak tunagrahita adanya kesesuaiin antara kemampuan yang aktual dengan potensi yang mereka miliki. Jadi pencapaian kemandirian bagi anak tunagrahita tidak dapat diartikan sama dengan pencapaian kemandirian anak normal pada umumnya.

#### *2. Upaya mencapai kemandirian anak tunagrahita*

- a. Pemahaman dan pengenalan akan keberadaan anak tunagrahita secara komprehensif

Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengadakan asesmen sehingga dapat diketahui bagaimana kemampuan anak dalam aspek fisik, intelektual, sosial

dan emosi. Hasil asesmen digunakan untuk menyusun intervensi baik itu berupa pembelajaran maupun pelatihan atau pekerjaan.

- b. Optimalisasi pelaksanaan bidang pembelajaran baik bidang akademik, bina diri, dan keterampilan.

Hal-hal tersebut dimaksudkan agar dalam pelaksanaannya baik rancangan tujuan, materi, metode, alat, dan media pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan anak-anak tunagrahita sehingga mereka dapat mencapai hasil yang optimal dan pada akhirnya akan muncul rasa percaya diri.

- c. Upaya pencapaian ciri-ciri kemandirian

Beberapa upaya untuk mencapai ciri kemandirian yang sesuai dengan potensi yang dimiliki anak tunagrahita, diantaranya:

- 1) Menumbuhkan rasa percaya diri; dapat dilakukan dengan memberikan sikap positif pada anak tunagrahita melalui kedalaman dan keluasan atau tingkat kesulitan dalam memberikan tugas sesuai dengan kemampuannya. Tiap keberhasilan harus diberikan imbalan berupa reinforcement.
- 2) Menumbuhkan rasa tanggung jawab; dapat dilakukan dengan memberi kesempatan kepada anak tunagrahita untuk berbuat, misalnya diberikan tugas-tugas sederhana di rumah, di sekolah, di masyarakat.
- 3) Menumbuhkan kemampuan menentukan pilihan dan mengambil keputusannya sendiri

Untuk menumbuhkan hal tersebut diperlukan adanya peluang dan kepercayaan yang diberikan kepadanya agar terbiasa untuk mengambil keputusan. Tentu saja peluang itu harus berdasarkan kemampuan yang dimiliki oleh anak tunagrahita.

- 4) Menumbuhkan kemampuan mengendalikan emosi

Untuk menumbuhkan kemampuan tersebut dapat dilakukan dengan memberi kesempatan seluas-luasnya kepada anak tunagrahita untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuannya dan berusaha untuk dapat melakukan kegiatan yang dapat dilakukan orang lain walaupun hanya merupakan bagian-bagian terkecil dari kegiatan tersebut.

d. Mengembangkan model bahan ajar/pelatihan

Pengembangan bahan ajar/latihan dapat dilakukan dengan menyusun model bahan ajar tematik dan program pembelajaran individual. Model bahan ajar tematik yang menjadi tema sentralnya adalah materi Bina Diri dan Keterampilan karena kedua hal ini sangat dibutuhkan oleh anak tunagrahita yang diharapkan dapat mengantarkan anak ini ke arah kemandirian. Program Pembelajaran Individual disusun berdasarkan kebutuhan anak tunagrahita dimana kedalaman dan keluasan materinya berbeda-beda sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak-anak tersebut.

e. Mengembangkan strategi dan pendekatan pembelajaran

Strategi dan pendekatan perlu dikembangkan terus-menerus mengingat kemampuan pandangan masyarakat, kemajuan IPTEK, dan adanya keberagaman model-model pembelajaran

Demikianlah uraian sederhana ini mudah-mudahan dapat digunakan untuk dalam meningkatkan kemandirian anak tunagrahita.

## DAFTAR PUSTAKA

- Benson, Nigel C & Simon Grove (Alihbahasa: Medina Chodijah). (2000). *Mengenal Psikologi for Beginners*. Bandung: Mizan
- Chaplin, C.P, (Terjemah: Kartini Kartono). (1995). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Gordon, Dale. (1992). *One Teacher's Classroom, Strategies for Successful Teaching and Learning*. Melbourne: Eleanor Curtain Publishing
- M.Ali & M. Asroni.(2004). *Psikologi Remaja; Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Moh. Amin. (1995). *Ortopedagogik Tunagrahita*. Jakarta: P2TG Dirjen Dikti Depdiknas
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 72 Tahun 1991. *Tentang Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Depdikbud